

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan Indonesia yang pesat telah mempengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat. Sehingga dampaknya membuat jumlah limbah yang ada di Indonesia semakin meningkat (Desmonda, 2015: 1). Hal ini menjadi masalah yang cukup serius dan belum terpecahkan hingga saat ini. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia (Ridha, 2022 : 3). Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, Menurut Pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) disebutkan bahwa, lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang yang meliputi seluruh alam, daya, keadaan kehidupan yang mempengaruhi alam, dengan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia (Djuned, 2016: 72)

Salah satu akar penyebab kerusakan lingkungan adalah ulah tangan manusia itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum : 41 "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"(Qs. Ar-Rum : 41). Kemudian dalam QS. Al-Baqarah : 30 Allah juga berfirman "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau

hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’ (Qs. Al-Baqarah 30).

Sampah masih menjadi masalah yang tidak dapat dihindari hingga saat ini, karena setiap aktivitas manusia baik dalam kehidupan maupun di alam pasti menghasilkan sampah, baik sampah organik ataupun anorganik (Itsaini, 2021 : 1). Menurut Kodoatic (2003), sampah adalah limbah padat atau setengah padat yang dihasilkan oleh manusia, hewan, tumbuhan, atau kegiatan perkotaan. Sampah juga dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang tidak lagi digunakan, tidak disukai, dan harus dibuang (Azwar dalam Gandhi & Teh 2022: 2295). World Health Organization (WHO) juga menyatakan bahwa limbah atau *waste* adalah segala sesuatu yang berasal dari aktivitas manusia, yang tidak timbul dengan sendirinya, yang tidak dapat digunakan, yang tidak disukai, dan barang buangan (Candra dalam Dobiki, 2018: 221). Menurut SK SNI 1990, sampah adalah limbah padat yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna dan harus ditangani sedemikian rupa agar tidak berbahaya dan dapat melindungi investasi pembangunan (Subekti dalam Dobiki, 2018: 221).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah segala sesuatu yang berasal dari aktivitas makhluk hidup, yang tidak digunakan lagi, yang tidak disukai, dan layak buang yang terdiri dari zat organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah berbasis bio seperti

daun-dedaunan, sampah dapur, sampah sisa makanan, sampah tumbuhan, dan sampah buah-buahan (Kuncoro, 2009: 12). Sampah organik ini lebih sedikit mencemari karena sampah organik dapat dengan mudah terurai di dalam tanah. Berbeda halnya dengan sampah anorganik. Sampah anorganik adalah sampah kering yang tidak dapat terurai, contohnya seperti logam, besi, kaleng, plastik, karet, dan botol (Kuncoro 2009: 15). Oleh karena itu, limbah ini memerlukan penanganan yang tepat.

Sampah plastik adalah sampah yang banyak digunakan di Indonesia karena setiap aspek kebutuhan hidup manusia dipenuhi dengan benda yang berbahan plastik, seperti peralatan rumah tangga, olahraga, mainan anak, alat medis atau kegiatan lainnya tidak dapat jauh dari benda yang berbahan plastik (Kusmanta, 2021: 1). Masalah sampah plastik masih menjadi fenomena sosial yang sulit ditangani oleh pemerintah, karena pemerintah masih membiarkan masyarakat membakar sampah. Hal itu disebabkan oleh kekurangan lahan sehingga pemerintah belum bisa mewedahi sampah-sampah yang ada di Indonesia (Sari, 2019: 3). Indonesia merupakan salah satu negara penghasil plastik kedua setelah China. Negara ini menerima 130.000 ton sampah plastik setiap hari. Hanya sebagian dari sampah plastik yang didaur ulang, sisanya dibakar dan dibuang ke laut atau tempat lain yang dapat merusak ekosistem dan lingkungan (Siroj 2019: 6).

Kabupaten Bandung memperoleh data timbulan sampah dari Dinas Pengelolaan Sampah Pemerintah Kabupaten Bandung yang memiliki luas total 1.762,39 km² pada tahun 2014. Kendaraan hanya mampu mengangkut

sekitar 1.100 m³/ hari (Nurlina et al., 2021: 2). Pada tahun 2021, menurut data neraca, produksi sampah di wilayah Kabupaten Bandung meningkat menjadi 1.268 ton per hari (Nashear, 2022: 5). Bahkan saat ini jumlah penduduk semakin padat dan kebutuhan setiap orang sangat meningkat, yang mengakibatkan tumpukan sampah yang semakin hari semakin bertambah.

Salah satu tempat yang memiliki volume sampah cukup tinggi selain pasar adalah pusat pendidikan dikarenakan di tempat ini terjadi interaksi jual beli, sehingga pusat pendidikan selalu memberikan sumbangan yang cukup besar berupa sampah anorganik. Salah satu pusat Pendidikan yang merasa resah dengan permasalahan sampah yang tak kunjung usai adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung. Sebagaimana menurut Rina Nurlatipah selaku Alumni MAN 1 Kabupaten Bandung yang diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2022 pukul 09.10 WIB ia mengatakan bahwa

“Pada Tahun 2015 kondisi MAN 1 Kabupaten Bandung bisa dibidang cukup mengkhawatirkan, dikarenakan volume sampah yang dihasilkan oleh sekolah ini membludak, selain itu sampah pun dikelola oleh petugas kebersihan dan kotak sampah hanya terbagi menjadi dua bagian, sama dengan sekolah lain pada umumnya. Namun di sekolah ini meski sudah mengkualifikasikan sampah sesuai jenisnya yaitu organik dan anorganik, tetap saja banyak peserta didik yang membuang semauanya”.

Karena kondisi tersebut sehingga Madrasah Aliyah Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung mulai meng *upgrade* sistem pengelolaan sampah. Sehingga saat ini MAN 1 Kabupaten Bandung menjadi Sekolah Adiwiyata

tingkat Nasional. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung, sistem pengelolaan sampah diterapkan dengan sangat baik. Meskipun dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu pengelolaan sampah berbasis kelas, namun hal ini dapat membuat siswa bertanggung jawab terhadap kelasnya. Menurut Ibu Iis Sofiah Robiah Adawiyah selaku Kepala MAN 1 Kabupaten Bandung dari hasil wawancara di ruang Kepala MAN 1 Kabupaten Bandung pada tanggal 27 september 2022 pukul 10.03 WIB, beliau mengatakan bahwa

“Di setiap kelas yang ada di MAN 1 Kabupaten Bandung terdapat tujuh kotak sampah. Berbeda dengan di tempat lain yang biasanya hanya terdiri dari dua tempat sampah, yaitu sampah organik dan tempat sampah anorganik. MAN 1 Kabupaten Bandung ini membagi kriteria ketujuh tempat sampah tersebut sesuai dengan jenisnya, di antaranya kotak pertama khusus untuk botol plastik bening atau berwarna. Kotak kedua khusus untuk gelas plastik bening atau berwarna. Kotak ketiga untuk bungkus plastik dan kresek. Kotak keempat khusus untuk sedotan plastik, peralatan makan plastik, dan lain-lain. Kotak kelima untuk karton dan dupleks. Kotak keenam khusus untuk kertas HVS, *notebook*, majalah, kertas buram dan koran. Kotak ketujuh khusus untuk sampah plastik yang akan didaur ulang menjadi Ecobrick”.

Ecobrick ini merupakan cara untuk mendaur ulang sampah yang membutuhkan waktu lama untuk terurai demi terciptanya kelestarian lingkungan, kenyamanan dan keamanan (Istirokhatun & Nugraha, 2019: 67). Menurut Silvi Nur Azmi selaku alumni MAN 1 Kabupaten Bandung angkatan 2019 dari hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 01 November 2022 Pukul 18.30 WIB, ia mengatakan

“Seluruh sistem pengelolaan sampah dilakukan oleh peserta didik MAN 1 Kabupaten Bandung. Dalam membuat ekobrick ataupun pendaur ulangan sampah lainnya itu tiap kelas yang menjadi penanggung jawabnya, sehingga seluruhnya memiliki tanggung jawab

masing-masing. Selain itu pembelajaran kami pun sudah berbasis lingkungan, sehingga tumbuhan yang ada di lingkungan MAN 1 Kabupaten Bandung kami teliti untuk diambil manfaatnya bagi lingkungan, misalnya kami membuat racun serangga untuk menjaga tumbuhan yang ada di lingkungan kami, dan racun ini pun terbuat dari tumbuhan yang tumbuh di lingkungan kami”.

Ibu Iis Sofiah Robiah Adawiyah selaku Kepala Madrasah juga mengungkapkan bahwa “Semua sampah dikumpulkan berdasarkan jenisnya agar lebih mudah untuk didaur ulang dan memiliki nilai guna. Selain itu, sekolah juga memiliki keranjang amal yang diisi dengan sampah botol plastik. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung juga bekerjasama dengan Bank Sampah yang ada di wilayah Kabupaten Bandung tepatnya di Bojong Soang, sehingga permasalahan sampah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung dapat terselesaikan meski dengan sistem yang sangat sederhana”.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Peserta Didik Melalui Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Kelas (Studi Deskriptif Penanganan Lingkungan di MAN 1 Ciparay, Kabupaten Bandung) karena peneliti ingin memberikan informasi kepada pembaca mengenai model lainnya dalam melakukan pengelolaan sampah, selain itu dikarenakan belum ada penelitian mengenai pengelolaan sampah yang subjeknya peserta didik dan objeknya pusat Pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti merumuskan masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi adanya program pengelolaan sampah berbasis kelas di MAN 1 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas di MAN 1 Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas di MAN 1 Kabupaten Bandung?

C. Batasan Masalah Penelitian

1. Data diambil dan dilakukan di MAN 1 Kabupaten Bandung.
2. Contoh atau *role model* diambil dari MAN 1 Kabupaten Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hal yang melatar belakangi adanya program pengelolaan sampah berbasis kelas di MAN 1 Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas di MAN 1 Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas di MAN 1 Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

E.1 Secara Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti, bagi akademik jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan dapat menjadi referensi bagi para pengembang disiplin ilmu yang hendak mengkaji topik yang sama.

E.2 Secara Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pembaca tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan yang berbeda.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pada hasil penelitian literatur yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian yang membahas sistem pengelolaan sampah telah dibahas oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk jurnal ataupun skripsi. Oleh karena itu, penulis akan merangkum beberapa pokok bahasan dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2022) ditemukan permasalahan di Tasikmalaya mengenai jumlah sampah yang tinggi, hal ini terjadi karena masyarakat tidak sadar akan pengelolaan sampah, oleh karena itu dilakukanlah pemberdayaan terhadap potensi masyarakat melalui program strategi pengelolaan sampah oleh RW kampung Cisompok dan Organisasi Kepemudaan IRPPAC, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang asri dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan. Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian ini dilaksanakan oleh para peserta didik, sedangkan penelitian oleh Ramdani dilaksanakan oleh organisasi kepemudaan. Selain itu penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Bandung, berbeda halnya dengan penelitian Ramdani yang dilaksanakan di Tasik. Persamaan diantara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian Ramdani (2022) ini adalah program pengelolaan sampah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2021) ditemukan permasalahan mengenai pola pikir masyarakat tentang sampah, mereka beranggapan bahwa sampah adalah suatu hal yang tidak berguna dan tidak ada nilai manfaatnya sehingga menyebabkan sampah menjadi masalah masyarakat yang masih belum tuntas. Kurangnya pengelolaan sampah yang tepat, dapat menimbulkan pencemaran dan mengganggu keindahan lingkungan. Selain itu, dengan pengelolaan yang kurang memadai menimbulkan masalah sosial bagi

masyarakat, seperti tersumbatnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dikarenakan banyak sampah yang terus berdatangan. Pengelolaan Sampah dalam program *Zero West Cities* di RW 11 Desa Ciseureuh Kabupaten Purwakarta ini disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat sekitar dengan menerapkan beberapa program seperti mengurangi jumlah sampah dengan cara membatasi timbulnya sampah, mendaur ulang sampah seperti sampah plastik yang bisa dibuat menjadi ekobrick, serta pemanfaatan kembali sampah dengan arti sampah yang ada dapat dijadikan kerajinan tangan atau digunakan untuk fungsi yang lain. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Bandung, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa di Desa Ciseureuh Kabupaten Purwakarta. Selain itu program Khairunnisa terfokus pada pembatasan timbulnya sampah, berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada sistem pengelolaan sampah. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2022) dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas mengenai sampah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2019) ditemukan permasalahan sampah di Komplek Bumi Parahyangan Kencana RW 13, Desa Nagrak, Kecamatan Canguang, Kabupaten Bandung. Komplek tersebut melakukan kegiatan pengelolaan sampah, dan aspek yang diteliti yaitu partisipasi dan upaya masyarakat dalam mengelola sampah

yang bertujuan untuk pengoptimalisasian pengelolaan sampah demi terciptanya lingkungan yang asri. Dengan program tersebut, masyarakat dapat menunjukkan potensinya dengan lebih percaya diri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kabupaten Bandung, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah yang bertempat di Komplek Perumahan Bumi Parahyangan Kencana. Selain itu penelitian Sholihah ini terfokus pada keterlibatan dan usaha masyarakat dalam pengelolaannya. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada pelaksanaan dan hasil program pengelolaan sampah berbasis kelas.

F.2 Landasan Teoritis

Menurut Robbins, Chatterjee, & Canda, pemberdayaan adalah proses dimana individu dan kelompok mendapatkan kekuatan, akses ke sumber daya, dan kontrol atas kehidupan mereka (Ramos dan Prideaux dalam Fitriana, 2020: 14). Pemberdayaan masyarakat juga berarti meningkatkan kemampuan, kekuatan, dan kemandirian masyarakat dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidupnya (Hadiyanti dalam Alqurbatulillah et al., 2021: 15)

Selain itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan dari ketidak berdayaan ke keadaan kontrol relatif terhadap kehidupan dan lingkungan (Sadan dalam Sutarto, 2018: 278) Adapun menurut Prijono dan Pranarka, A.M.W (1996) pemberdayaan adalah proses penguatan individu atau masyarakat dengan tujuan untuk

mendorong atau memotivasi mereka agar memiliki kemampuan atau kepercayaan diri untuk mengambil keputusan mengenai pilihan hidupnya. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses dan tujuan. Dikatakan sebagai proses karena pemberdayaan melibatkan rangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan golongan masyarakat yang lemah. Sementara dikatakan sebagai tujuan karena pemberdayaan adalah suatu langkah yang dapat membawa kepada perubahan sosial, seperti membuat kelompok masyarakat, dan individu menjadi kuat agar dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial (Yunus et al., 2017: 3).

Dalam arti yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu memposisikan dirinya secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat setempat meliputi lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui kegiatan pemberdayaan, masyarakat didorong kemampuannya untuk menggunakan sumber dayanya secara optimal dan terintegrasi penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi (Yunus et al., 2017: 6).

Adapun lingkungan merupakan segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan dapat mempengaruhi hal-hal yang hidup dan juga termasuk kehidupan

manusia (Emil dalam Malik, 2018: 77). Ada pula yang mendefinisikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu bersifat benda ataupun non benda, yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku manusia (Bintarto dalam Rizkiana, 2022). Hal yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan saat ini adalah volume sampah yang terus meningkat tiap harinya. Maka, untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut sangat diperlukan yang namanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan Sampah dibahas di dalam UU No. 18 Tahun 2008 BAB II Pasal 4 bahwa: Pengelolaan sampah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Ria, 2022: 165) Dalam melakukan pengelolaan tersebut diperlukan keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Karena program tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa partisipasi dari masyarakat itu sendiri. *Participatory Action Research* (PAR) menjadi suatu metode yang digunakan pada penelitian ini. Metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode penelitian partisipatif dengan anggota masyarakat yang mendorong terciptanya aksi transformatif untuk membebaskan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup menjadi lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yaitu metodologi penelitian, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Maksudnya adalah PAR dilaksanakan dengan mengacu pada metodologi penelitian tertentu, yang bertujuan

untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan banyak masyarakat atau komunitas sebagai pelaksana PAR itu sendiri (Ade, 2019: 10) Karena di dalam pemberdayaan itu harus dimulai dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Peneliti memilih metode PAR karena metode ini dianggap sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Karena metode ini mencakup banyak hal sehingga metode tersebut dirasa dapat membantu penelitian yang akan dilaksanakan. Metode ini juga melakukan riset terlebih dahulu, lalu melakukan aksi, dan partisipasi. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian pada program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas ini memerlukan riset atau observasi terlebih dahulu pada lingkungannya agar dalam pelaksanaannya dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Kemudian mulai mengkonsep program dan melakukan aksi nyata pada program tersebut dengan disertai partisipasi seluruh elemen masyarakat MAN 1 Kabupaten Bandung, agar program tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan.

F.3 Landasan Konseptual

Landasan konseptual atau kerangka konseptual adalah hubungan antara satu teori dengan teori lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Teori *Participatory Action Research* (PAR) sebagaimana yang telah dijelaskan diatas adalah kegiatan penelitian partisipatif yang

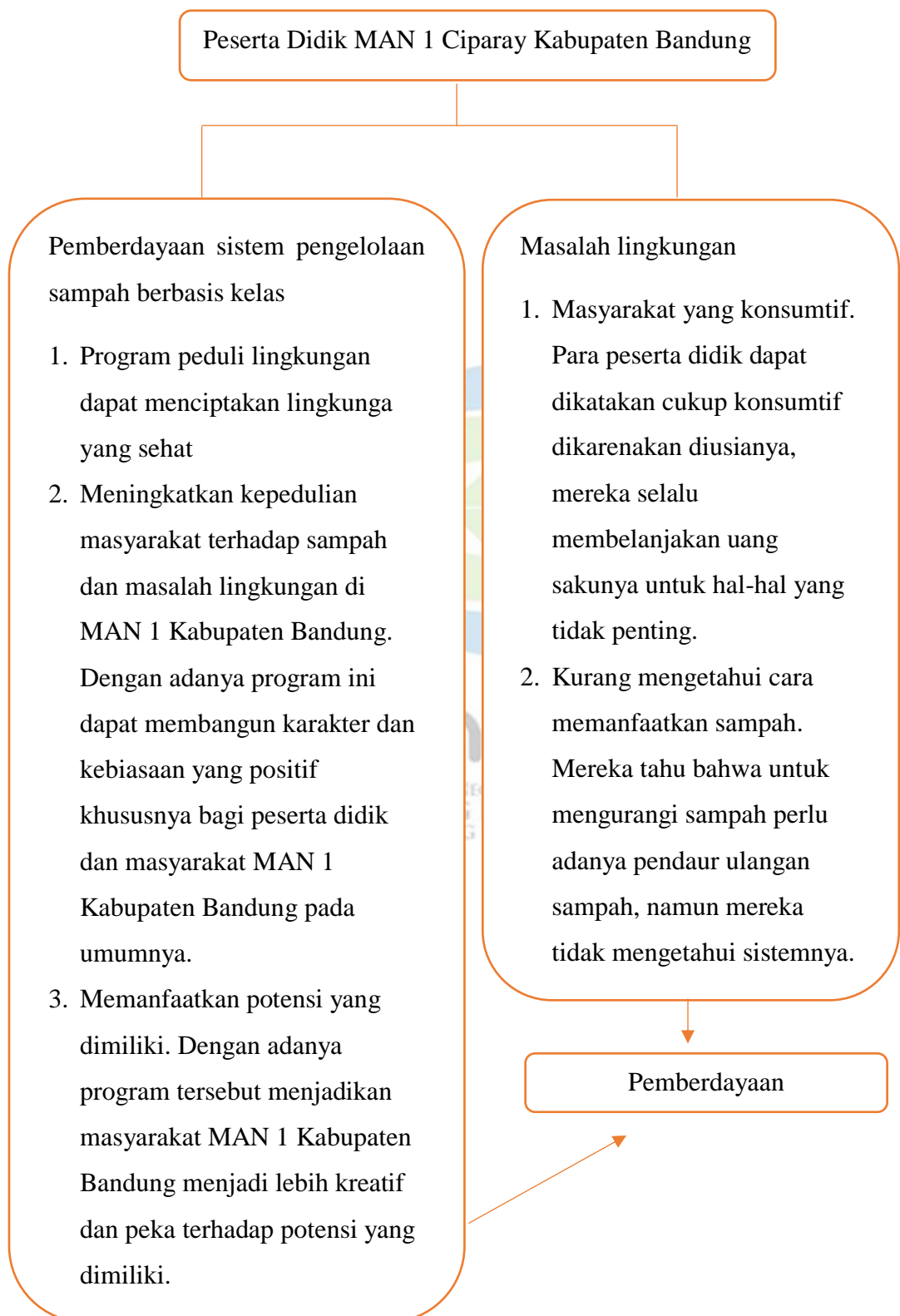
dilakukan oleh warga dalam suatu komunitas atau lingkup sosial yang lebih luas yang bertujuan untuk mendorong terjadinya aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). PAR ini memiliki tiga pilar di antaranya metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi.

Setelah membuat program, maka perlu adanya riset terlebih dahulu mengenai permasalahan yang ada di tempat yang hendak dijadikan sebagai tempat penelitian. Maka di sini perlu adanya riset terhadap masalah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung. Permasalahan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung adalah permasalahan sampah. Kemudian setelah diketahui permasalahannya, maka selanjutnya melakukan dimensi aksi. Perlu adanya konsep terlebih dahulu. Seluruh elemen masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengkonsep hal apa saja yang harus dilaksanakan dalam pengelolaan sampah ini. Seperti dengan diadakannya pengelolaan sampah berbasis kelas, setiap kelas memiliki tanggung jawab tersendiri terhadap sampah yang dihasilkan oleh kelasnya. Selanjutnya, diperlukan adanya kegiatan pemilahan sampah, oleh karena itu di setiap kelas harus memiliki tujuh tempat sampah yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Terakhir yaitu pendaur ulangan sampah yang telah dikelola agar memiliki daya guna dan memiliki nilai keindahan. Dalam pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut diperlukan partisipasi, sehingga seluruh elemen masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan program serta membantu keberlangsungan program tersebut. Seluruh

peserta didik harus berpartisipasi dengan aktif dan bekerja sama dalam pengelolaan sampah berbasis kelas tersebut. Sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan aksi transformatif (perubahan kondisi yang lebih baik) warga Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung.



F.4 Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Ciparay Kabupaten Bandung Jawa Barat, hal ini terkait dengan kedekatan peneliti dengan beberapa alumni yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung, sehingga dapat membantu peneliti dalam memperoleh beberapa data. Selain itu, program pengelolaa sampah yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung belum dilaksanakan di madrasah lain yang ada di wilayah Kabupaten Bandung, sehingga penulis tertarik untuk meneliti proses pengelolaan sampah tersebut.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma pada penelitian ini merupakan paradigma postpositivisme, paradigma ini merupakan paradigma yang menganggap manusia tidak selalu benar dalam memandang sebuah realitas, oleh karena itu diperlukan metode triangulasi untuk mengumpulkan sumber data dan informasi yang berbeda (Muliani, 2017: 3). Jadi dalam penelitian ini peneliti dan objek harus interaktif. Peneliti juga menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Koentjaraningrat (1993) merupakan rancangan penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi, dan format *grounded research*.

Penelitian kualitatif juga merupakan upaya peneliti untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran (All Habsy, 2017: 90).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui, mengobservasi keadaan atau kondisi masyarakat, dan lingkungan MAN 1 Kabupaten Bandung terlebih dahulu. Selanjutnya menggunakan penelitian verifikasi agar dapat dipastikan kebenarannya. Sebab dalam pelaksanaan program tersebut perlu sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada, agar program yang dilaksanakan dapat terlaksana secara sistematis. Selanjutnya menggunakan penelitian *grounded research* untuk dijadikan sebagai tolak ukur. Hal yang akan dibandingkan disini mengenai tujuh kotak sampah dalam sistem pengelolaan sampah berbasis kelas dan dua kotak sampah yang terdiri dari sampah organik dan anorganik pada umumnya.

G.3 Metode Penelitian

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran secara mendalam tentang individu ataupun kelompok, dan mengenai keadaan ataupun gejala yang terjadi (Koentjaningrat, 1993: 1). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi, keadaan atau fakta lain yang kemudian menjadi laporan penelitian. Dalam penelitian ini, ada fenomena yang berbentuk karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaan antar fenomena yang satu dengan lainnya (Suharsimi Ariunto dalam Krisnan, 2022: 3)

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk mengetahui kondisi dan lingkungan masyarakat MAN 1 Kabupaten Bandung. Karena dengan mengetahui kondisi tersebut membantu peneliti untuk lebih mendalami program pengelolaan sampah berbasis kelas dengan berdasarkan fakta.

G.4 Sumber Data

a. Primer

Informasi utama merupakan informasi yang diterima secara langsung oleh peneliti tentang objek penelitian. Informasi atau data utama ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang bertanggung jawab dengan program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas. Narasumber yang bertanggung jawab secara penuh adalah pihak Kepala Madrasah, Para guru, Para peserta didik, dan Seluruh warga madrasah yang terlibat.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh sebagai referensi dari berbagai media seperti buku, jurnal ataupun artikel. Data sekunder harus memiliki nilai yang relevan terhadap fokus penelitian, hal tersebut agar menjadi penguat dalam data-data penelitian.

Data sekunder yang digunakan oleh peneliti berasal dari teori pemberdayaan Prasetyo, dimana pemberdayaan dapat diartikan

sebagai proses perpindahan dari tidak berdaya menuju keadaan kontrol relatif terhadap kehidupan, dan lingkungan (Sutarto, 2018: 278). Teori tersebut sedikit menyinggung mengenai lingkungan. Lingkungan terasa nyaman dan berdaya bila dikendalikan oleh sumber daya manusia yang unggul dan kreatif, maka pemberdayaan lingkungan menjadi sangat penting karena negara kita ini memiliki potensi yang perlu digali lebih jauh. Selain itu, adapun data lain yang terdapat di dalam UU No. 18 Tahun 2008 BAB II Pasal 4 bahwa: Tujuan dari Pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Ria, 2022: 165) Dengan demikian maka dapat terciptalah lingkungan yang nyaman dan tentunya dapat meningkatkan ke kreatifitasan masyarakat pula sehingga sampah tersebut di sisi lain memiliki nilai jual.

H. Teknik Pengumpulan Data

H.1 Teknik Observasi

Tujuan dari Teknik ini adalah untuk memperoleh informasi tentang program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas dan perilaku keseharian peserta didik. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mempelajari perilaku dan kondisi lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi aktif untuk memudahkan akses peneliti terhadap data yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti datang ke lokasi

penelitian untuk melakukan pencatatan, dan dokumentasi kegiatan untuk mendapatkan informasi yang valid tentang program pengelolaan sampah berbasis kelas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil ide pokok hasil observasi.

H.2 Teknik Wawancara,

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Tujuan dari wawancara yang diberikan adalah untuk memperoleh data pendukung penelitian tentang permasalahan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti baik itu latar belakang adanya program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas, proses pelaksanaan program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas, dan hasil pelaksanaan program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas. Dengan Teknik ini, peneliti akan melakukan tanya jawab dengan pihak Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Bandung, Lima Para Guru, Lima Peserta didik, Satu Pihak Penjaga Sekolah, Satu Pihak Kebersihan, dan satu Penjual di kantin untuk memperoleh data atau kejelasan suatu hal secara empiris dengan di lapangan.

H.3 Studi Dokumentasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mencari informasi tentang masalah atau variabel dalam bentuk catatan atau tulisan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

legger, agenda dan sebagainya (Sugiyono dalam Nilamsarri, 2014:178). Data yang diperoleh melalui teknik ini merupakan dampak dari program sistem pengelolaan sampah berbasis kelas.

I. Analisis Data

I.1 Pengumpulan Data

Informasi yang telah diperoleh dari wawancara, dokumentasi serta secara tinjauan langsung akan ditulis, dan selanjutnya masuk ke langkah berikutnya yaitu proses notulensi. Notulensi tersebut akan ditulis secara langsung atau dibuat oleh peneliti juga peneliti mengungkapkan kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran tentang penggabungan informasi selanjutnya pada sebuah penelitian tertentu.

I.2 Reduksi Data

Salah satu langkah yang dapat dilakukan setelah pengumpulan data adalah reduksi data. Data dikumpulkan secara detail dengan tujuan untuk menangkap inti permasalahan. Pemilihan data harus secara relevan dan bermakna untuk mendukung penelitian.

I.3 Display

Penyajian data atau *display* adalah gambaran data dalam bentuk catatan, grafik atau *table*. Tujuannya adalah untuk menggabungkan data sehingga situasi dapat digambarkan sesuai fakta yang ada. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diberikan sesuai dengan fakta di lapangan dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

I.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan metode pengumpulan data yang valid yang sudah dipelajari di dalam penelitian, yang merupakan tahapan akhir dari penelitian. Sehingga data-data yang terkumpul mudah untuk dipahami. Penarikan kesimpulan pun memudahkan peneliti dalam menyatakan data terakhir atau data yang telah diteliti untuk di pertanggung jawabkan. Penarikan kesimpulan dapat berupa menulis essay ataupun ringkasan terhadap suatu penelitian.

Setelah membuat kesimpulan, peneliti menggunakan metode ringkasan, dikarenakan memudahkan pembaca untuk menerima informasi yang diberikan. Selain itu, pembaca juga bisa mempelajari poin-poin inti dari penelitian yang dilakukan